

**DIKTAT PERKULIAHAN**  
**MATA KULIAH ETNOMUSIKOLOGI**



**HASIL LOKAKARYA PENGEMBANGAN DIKTAT**  
**PROGRAM HIBAH KOMPETISI A-1 BACH III TERMIN II 2007**

**NAMA: A.M.SUSILO PRADOKO, M.SI.**

**PROGRAM STUDI SENI MUSIK**  
**JURUSAN PENDIDIKAN SENDRATASIK**  
**FAKULTAS BAHASA DAN SENI**  
**UNIVERSITAS NEGERI YOGYAKARTA**  
**2007**

# Pengantar Etnomusikologi

## A. Definisi Etnomusikologi:

Nettl (1956:1) menuliskan sebagai berikut: "*Ethnomusicology as the science that deals with the music of peoples outside of Western civilization*" Schneider

(1957:1) menyebutkan bahwa awalnya merupakan ilmu perbandingan musik:

"*primary aim (of ethnomusicology is the comparative study of all the characteristics, normal or otherwise, of non European Music*". Semula etnomusikologi disebut *Comparative Musikology*, karena mempelajari musik dari masyarakat di luar kebudayaannya sendiri (Eropa), sehingga musik di luar Eropa tersebut dapat dijadikan sebagai perbandingan.

Dalam kenyataannya sering basil kajiannya tidak selalu memperbandingkan antara budaya musik Barat dengan budaya musik di luar Barat. Untuk itu maka Jaap Kunst (1959:1) memunculkan istilah *ethnomusicology* yang dipakai hingga sekarang.

*The study-object of ethnomusicology, or, as it originally was called: comparative musicology, is the traditional music and musical instrumens of all cultural strata of mankind, from the so called primitive peoples , to the civilizedd nations. Our science, therefore, . investigates all traball and folk music and every kind of non wastern art music. Besides, it studies as well the sosiological aspects of music, as the phenomena of musical acullturation, i. e. the hybridzing influence of alien .musical instruments. Western art and popular music do not belong to its filed.* Mantle Hood (1957; 2) menguraikan kajian etnomusikologi sebagai berikut: "[Ethno] musicology is field of knowledge, having as its object the investigation of the art of music as a physical, psychologyal, aesthetic, and cultural phenomenon" .

Sedangkan Allan P.Merriam (1960) mendefinisikan: "*....ethno-rnusikologi as the*

*study of music in culture"* .

Dari berbagai definisi etnomusikologi yang telah diuraikan tersebut dapat kita sarikan bahwa etnomusikologi adalah lahan kajian studi tentang musik milik kebudayaan suku (etnis) tertentu baik dari aspek fisik atau materi musiknya itu sendiri maupun konteks budaya masyarakat yang memiliki musik tersebut

## **FOKUS MATERI KAJIAN STUDI ETNOMUSIKOLOGI**

Etnomusikologi di Indonesia seperti yang dikatakan oleh Suka Hardjiana adalah ilmu yang masih termasuk baru di Indonesia (Kompas, 27 Januari 1991). Sebagai hal baru maknanya masih kabur, apa yang menjadi pusat kajiannya serta tujuan dan sasaran obyek ilmu tersebut masih dalam proses pematapan (Parto, 1996:1).

Di sisi lain kondisi penduduk di Indonesia yang sangat multi etnik (ada lebih dari 425 etnik di Indonesia) demikian pula ada begitu banyak musik etnik yang mereka miliki bersama dengan konteks budaya mereka. Philip Yampolsky merencanakan menerbitkan 20 album CD berupa musik-musik: Banyuwangi, Nias, Sumatera Utara, Sumatera Barat, Jawa Barat, Pesisir Utara Jawa, musik Gambang Kromong, Gendang Karo, Gondang Toba, Tanjidor, Rebab Pariaman, Ajeng, Saluang, Dendang Puah. Sebanyak 400 album pun bahkan belum cukup untuk membuat rekaman berbagai kekayaan jenis musiki Indonesia (Kompas, 2 Agustus 1997). Untuk meneliti atau mempelajari musik etnis perlu teori atau metodologi tersendiri, karena musik etnis memiliki kekhasan, sementara Indonesia masih kurang etnomusikolog untuk menekuni dan mengkaji fenomena musik etnis di Indonesia (Kedaulatan Rakyat, 26 September 1993)

Sebelum menguraikan tentang materi-materi kajian dalam studi etnomusikologi,

maka perlu terlebih dahulu mendalami tentang definisi dari Etnomusikologi. Dengan mendalami definisi yang telah dibuat oleh para penemu serta para ahli etnomusikologi maka kita dapat menangkap tujuan studi mereka serta dapat menangkap materi-materi yang menjadi obyek studi mereka.

## **B. Materi Kajian Etnomusikologi**

Dari definisi-definisi yang telah dikemukakan tampak bahwa kajian studi etnomusikologi mempelajari aspek fisik musik dan konteks sosial budaya masyarakat tertentu (etnis, suku) yang memiliki musik itu. Dari titik tolak ini terdapat dua permasalahan kajian utama dalam etnomusikologi yaitu: pertama tentang kajian musik dilihat dari aspek fisik, *body* musiknya sebagaimana yang didefinisikan Mantle Hood, yaitu lahan penelitian dari aspek fisik musik etnis itu sendiri dan yang kedua adalah aspek sosial budaya, yaitu studi musik dalam kebudayaan.

### **1. Aspek Fisik Musik**

Aspek fisik musik yang kami maksudkan adalah mempelajari, mendalami, mengkaji serta meneliti dari sisi materi musiknya itu sendiri. Dari mulai mempelajari hal-hal tentang instrumen musiknya, suara-suara musik yang dihasilkan, unsur-unsur musiknya hingga pada komposisinya.

Dari sisi aspek musik itu sendiri, kita dapat mengkaji tentang hal-hal yang merupakan sifat-sifat dasar dan proses-proses terjadinya musik secara teknik. Dalam hal ini kita dapat mengkaji dan mendeskripsikan tentang ciri-ciri yang mendasari musik yang sedang dikaji yang dapat meliputi: nada, wilayah melodi, garis melodi (*contour*), interval, ornamentasi, tempo, *rythm*, tangga nada dan

koleksi model nyanyian. Kita juga dapat mengkaji tentang instrumen musik yang digunakan, cara mengklasifikasikan instrumen musik menjadi klasifikasi ideofon, membranofon, aerophon, chordofon, teknik pembuatan instrument musik, teknik permainan, komposisi atau analisa tentang struktur (*structure*) musik: serta gayanya (*style*).

## **2..Kontek Sosial Budaya**

Musik itu sendiri tidak dapat dilepaskan dari masyarakat pencintanya, masyarakat yang berhubungan dengan musik tersebut, demikian juga proses terjadinya kehidupan bermusik tidak ter lepas dari lingkungan masyarakatnya. mereka menciptakan musiknya sendiri yang dapat merupakan bahasa untuk mengekspresikan keinginan-keinginan, pengungkapan kondisi sosial dalam masyarakatnya atau musik sebagai sarana ungkapan ritual mereka. Pada butir ini maka kita akan melihat musik dalam konteks tingkah laku manusia.

Dalam pengkajian ini kita dapat menelaah:

### **a. Fungsi Musik Bagi Masyarakat Pendukungnya.**

Musik Bering memiliki hubungan fungsional dengan totalitas kebudayaan yang dimiliki oleh masyarakatnya. Musik dapat dikaji melalui peranannya dalam upacara yang profan maupun sakral. Kajian fungsi musik dalam upacara profan adalah musik yang dipergunakan untuk acara hiburan dimana peran musik tersebut lebih menekankan unsur keduniawian. Sedangkan upacara sakral lebih ditekankan pada unsur religi, hubungannya dengan Tuhan, arwah nenek moyang, dewa-dewa maupun roh-roh yang dianggap memiliki kekuatan gaib tergantung pada cara pandang masyarakatnya, suku atau etnis tertentu yang menjadi lahan studi kita.

Dalam mengkaji fungsi musik bagi masyarakat pendukungnya kita dapat menganalisa musik yang dipandang sebagai sistem simbol dan Bahasa. Musik dikaji melalui studi musik sebagai sistem tanda-tanda, simbol. Kajian ini masih relatif baru dengan memunculkan pembahasan tentang semiotika musik. Model kajian ini telah dilakukan oleh Blacking (1971) Natiez (1974), dan Field (1974). Tentang semiotika musik ini, Beneviste (1969: 429) menyatakan sebagai berikut:

*the semiotic of music raises the question whether sound can be studied as sign, position as message and music as semiotic system...."*

Musik dapat pula dipandang sebagai bahasa dan ekspresi manusia:

*...music is significant form, and its significance is that symbol, a highly articulated sensuous object, which by virtue of its dynamic structure can express the inner of vital experience which language is peculiarly unfit to convey" (Langer, 1953:32).*

Musik juga merupakan simbol-simbol untuk mewujudkan kehidupan emosional:

*A Musical work is therefore a presentational symbol. But if it a symbol it must poses a structure analogous to the structure of the phenomenon it symbolises it must share a common logical form with its object. And the way in which a musical work can resemble some segment of emotional life is by it possessing the same temporal structure as that segment. The dynamic structure the mode of development, of a musical work and the form in which emotion is experienced can resemble each other in their patterns of motion and rest, of tension and release, of agreement and disagreement, preparation, fulfillment, excitation, sudden change etc. Music is a presentation of symbol of emotional life (Budd, 1985: 109).*

## **b. Peranan Musik**

Pengkajian juga dapat dilihat dari status para pemain musik baik kedudukannya dalam permainan musik maupun kaitannya dengan status sosial para pemain itu. Masalah-masalah proses regenerasi para pemain maupun proses trainingnya akan memperdalam kita untuk mengetahui tentang para pemusik

dalam hubungannya dengan konteks status sosial dari budaya masyarakatnya.

Musik dalam konteks sosial budaya menurut Nettl (1964; 270) dapat dikaji melalui tiga area: *"Music as something to be understood through culture and cultural values; music as an aid to understanding culture and cultural values; and music in its relationship to other communicatory phenomena in culture, such as dance, language, and poetry"*.

Dalam penelitian di lapangan (*field work*) kedua materi utama yang telah disebutkan terdahulu perlu diketahui agar kita dapat menangkap fenomena musik yang terjadi dalam suatu masyarakat tersebut. Untuk itu Nettl (1964; 9) menuliskan sebagai berikut: *" In the matter of emphasis, most ethnomusicologists agree that the structure of music and its cultural context are equally to be studied, and that both must be known in order for an investigation to be really adequate"*.

### **c. Kesimpulan**

Etnomuskologi merupakan ilmu yang relatif masih baru di Indonesia maka arah serta Batas-Batas fokus yang menjadi lahan kajiannya masih sering mencari-cari.

Dari berbagai definisi yang telah dipaparkan oleh para penemu serta tokoh-tokoh etnomuskologi dan beberapa sumber kajian dalam etnomuskologi, maka fokus materi pengkajian studi etnomuskologi menganalisa tentang materi-materi musik itu sendiri yang dapat berupa kajian tentang instrumen musiknya, unsur-unsur musik, struktur komposisi musiknya maupun teknik memainkan instrumennya. Lahan kajiannya dikhususkan pada musik-musik suku-suku ataupun etnis yang biasanya memiliki daerah geografis tertentu dimana mereka tinggal dan menetap hidup.

Dengan nama etnomuskologi maka kajiannya tidak bisa lepas dari konteks elms atau

suku itu sendiri. Kajian berikutnya adalah konteks musik itu dengan kondisi sosial budaya masyarakat (etnis, suku) yang memiliki budaya musik tersebut. Kajian ini dapat berupa penelitian fungsi dan peran musik tersebut dalam masyarakat yang memiliki budaya musik tersebut, makna-makna musik yang diekspresikan dalam konteks upacara yang diselenggarakan maupun unsur-unsur kepentingan sosial dengan adanya musik yang diciptakan dan diselenggarakan oleh budaya masyarakat, suku tertentu tersebut.



# Musik Dlm Perspektif Etnomusikologi

❖ Musik hanya bisa dipahami berdasarkan konteks

kultural di mana musik itu berada.

❖ Kriteria Baik dan Buruk sesuai kaidah estetis dan etis

masyarakatnya.

❖ Musik tidak dapat diperbandingkan seperti halnya

tingkatan teknologi, ekonomi dan kebudayaan fisik.

## Kajian Musik Etnis

### ■ Konteks Musikalnya

- Pengenalan thd materi bunyi/Vokal-Instr.
- Kompositoris
- Teknik menghasilkan bunyi
- Instrumentasi
- Format ansambel
- dll.

### Konteks Organologi-Akustiknya

- Akustika dan materi pendukung bunyi
- Teknologi alat musik
- Pengelompokan Instrumen
- Frekwensinya

## Konteks Sosio-musikalnya

- Peran seorang pemusik dlm ansambel
- Penilaian masyarakat terhadap pemusik
- Bagaimana proses belajar menjadi pemusik
- Kehidupan seorang pemusik.

## Konteks Kulturalnya

- Konsepsi dan persepsi masy. thd musik.
- Konteks pemahaman mitologis.
- Kegunaan dan Fungsi Musik
- Makna Simbol-simbol musik. Dll.

## Konteks Historis

- Persebarannya.
- Asal-usul berbagai genre, stilistika musik.
- Pengaruh percampuran budaya.. Dll.

## **Konteks fisio-psiko-teraphis.**

- Musik dan penyembuhan/Healing.
- Musik dan pembentukan suasana.
- Musik dan kesehatan
- Dll.

## Konteks Artistiknya

- Konteks dengan teater.

- Konteks dengan film.
- Konteks dengan sastra.
- Dll.

### **Contoh-contoh Kajian**

- Alat-alat Musik Masa Jawa Kuno Abad IX, Kajian bentuk dan Fungsi Ansambel, kajian relief yang ada di Candi Jawa tengah & Timur. (Johanes Ferdinandus)
- A Historical Study of Western Music Dissemination in Indonesia and Japan Through Sixteenth-Century Activity. (Bramantyo)
- Knowing Music, Making Music: Javanese Gamelan and The Theory of Musical Competance and Interaction. (Brinner)
- Aspek Teknik dan Simbolis Artefak Prunggu Jawa Kuno Abad VII-X.(Timbul Haryono. + Gongso: Tigo, Sedoso.; Tembaga dan Rejasa.
- The Creative World of Ki Wasitodipuro: The Life and Work of a Javanese Gamelan Composer. (Nyoman Wenten)
- Tembang in Two Tradition Performance and Interpretation of Javanese Literature.
- Sundanese Music in the Cianjuran Style:Anthropological and Musicological Aspect of tembang Sunda. (Van Zanten.)

# Antropologi Musik

(Musik dlm Konteks Budaya)

- kebudayaan manusia, seperti bahasa, kepercayaan, mata Musik adalah salah satu produk pencaharian, politik dsb. Dalam Etnomusikologi keterkaitan manusia dan musik menjadi fokus kajiannya, diperlukan sisi manusianya-antropologisnya dan juga musikalnya.

- **Manusia            Konsep musikal            Musik**

(Agent)

(Conceptual matters)

(Produk Perilaku)

- **Konteks Manusia dan Musik**

Konteks: Mengapa orang bermain musik ?

Tujuan : Untuk apa ?

Situasi: Kapan, dimana ?

Aktivitas: Bagaimana kegiatan musiknya ?

Keterlibatan : Siapa yang hadir ?

- **Musik: Bahasa Universal**

Non Universal

- **Musik Dinamika Budaya**

Pertukaran Budaya

Perubahan

Kontinuitas

## Analisis Aspek Musik

- Musik Dimensi Ruang dan Waktu.

Ruang = melodi; Waktu = ritmis.

- Aspek Melodis:
  - Interval, Modus, Tangga nada, wilayah nada kontur.
- Aspek Ritmis:
  - Bit, pulsa, ritem, metrik, tempo, durasi.

## Terminologi Musik Terkait

- Interval nada: Prime, sekond dst.
- Kualitas Interval: Mayor, minor, perfect dst.
- Modus: Pentatonis, Heptatonis, diatonis.
- Kontur: Descending, ascending, terrace,  
pandula.
- Ako: Mayor, minor, aug, diminished.

## Analisis Pertunjukan

- Media Pertunjukan: Instrumen, Timbre, suara.
- Penyebaran dan penggunaan: Jumlah part/bagian, wilayah nada, karakteristik,  
dinamika wilayah.
- Tekstur: Homofoni, monofoni.
- Melodi: utama, sekunder, kontra, motif, frase.

## Acuan Analisis

- Harmoni: Tonal, modal
- Bentuk: Takaran seksional.
- Konsiderasi Ekstramusikal: musik untuk kepentingan tari dsb.

## Analisis Organologis

- Organologi = ilmu mempelajari tentang deskripsi alat musik .rdofon
- Penganalisaan sumber bunyi : Ideofon, membranofon, kordofon, aerofon, elektrofon.
- Tenknik memainkan: dipetik, digesek, dipukul.
- Penempatan alat musik: digantung, direnteng, di rak.
- Karakteristik material, kayu, besi, bambu, prunggu.
- Teknologi alat musik: Hourglaas, bossed gong, fretless.

## Pemetaan Musik

- A. Pengelompokan
  1. Berdasarkan Area Geografis: Asia, Eropa, Afrika, Amerika, Australia.
  2. Kategori Etnis: China, India, Jepang, Sunda, Bali.

## Persebaran Budaya

- **Teori Difusionisme:** Pandangan bahwa kebudayaan musik berasal dari suatu sumber kemudian menyebar ke berbagai tempat lainnya.
- **Teori Poli Genesis:** Pandangan bahwa kebudayaan musik yang ada di dunia ini memiliki partikularistik sejarah sendiri.
- Persebaran meliputi: Stilistika musik, genre musik.
- Genre: Kroncong, jazz, Rock, Dangdut
- Stilistika: Bengawan Solo gaya dangdut, dsb.

## **PARADIGMA EMIK DAN ETIK DALAM PENELITIAN ETNOMUSIKOLOGI**

*Sejak tahun 1954 muncul istilah emik dan etik yang ditulis oleh Kenneth Pike. Di satu pihak, dua istilah pendekatan ini selalu menjadi pertimbangan dalam metodologi penelitian kualitatif bidang bahasa atau kebudayaan suatu masyarakat tertentu. Di lain pihak, pendekatan emik dan etik juga menjadi pertimbangan tersendiri untuk para ahli pendekatan emik ataupun etik.*

*Dalam tulisan ini akan dibahas ciri-ciri pendekatan emik dan etik serta definisinya agar kita dapat lebih jelas dalam memilih pendekatan tersebut dalam penelitian etnomusikologi.*

*Dalam penelitian kebudayaan masyarakat tertentu perlu dicatat bahwa ada skema konseptual, kategori-kategori, kriteria serta paradigma yang sesuai dengan masyarakat setempat pemilik kebudayaan dimaksud. Pertimbangan inilah yang disebut pendekatan emik (insider). Sedangkan pendekatan etik adalah pendekatan yang menekankan kriteria, ukuran serta penggunaan paradigma dari sisi peneliti. Pandangan ini juga beranggapan bahwa teori-teori, kriteria, dan kategorisasi dalam kebudayaan universal dapat diterapkan pada penelitian bahasa atau kebudayaan masyarakat tertentu (ukuran outsider). Dari pemahaman dan pendalaman alas kedua sudut pandang pendekatan tersebut, kita dapat memilih dan menerapkannya dalam penelitian etnomusikologi.*

Dalam penelitian kebudayaan (culture) suatu masyarakat tertentu peneliti sering dihadapkan pada persoalan paradigma yang harus dipilih agar dapat dideskripsikan permasalahan kebudayaan secara tepat.

Di dalam kehidupan para peneliti itu sendiri, sejak kecil peneliti telah memiliki tradisi pengetahuan tersendiri yang berupa bahasa, norma-norma, pranata, adat-istiadat,



sistem religi, kesenian, sistem pengetahuan, dan sistem organisasi kemasyarakatan yang telah terinternalisasi dalam dirinya. Apabila hal itu kurang disadari akan membawa pengaruh besar terhadap hasil interpretasi'

menginterpretasikan dan mengukurnya dengan ukuran, norma-norma, dan budaya mereka sendiri.

Adanya cara pandang yang berbeda antara masyarakat sipil pemilik kebudayaan dengan cara pandang si peneliti menimbulkan permasalahan tersendiri dalam penelitian dengan metode kualitatif. Oleh karena itu, persoalan emik dan etik yang muncul dari tradisi ilmu antropologi menjadi sangat relevan

untuk dibahas dalam penelitian kualitatif (Moleong, 1994: 53).

Perbedaan antara Pendekatan Emik dan Etik

Kata emik dan etik sebenarnya berasal dari istilah bahasa, yaitu dari kata fonetik dan fonetik. Fonetik merupakan ilmu yang mencoba mengidentifikasi bunyi yang dihasilkan oleh alat ucap manusia. Dalam hal ini digunakan juga ilmu fisika atau teori bunyi dalam ilmu fisika yang mencakup masalah bagaimana bunyi ditransmisikan, bagaimana bunyi diterima, serta penyesuaian fonetik.

Fonetik merupakan ilmu bunyi-bunyi yang membedakan makna. Suara yang dihasilkan manusia dapat bermacam-macam dan berjutaan jumlahnya. Tetapi, dalam penggunaannya hanya sedikit bunyi yang bermakna, malahan ada varian bunyi yang tidak pernah digunakan dalam komunikasi.

Dan asal kedua kata yang berkaitan dengan ilmu yang dipelajari dalam bidang tersebut dapat dijelaskan bahwa fonetik lebih menekankan standar perhitungan ilmiah (frekuensi, gelombang, sumber bunyi dalam ilmu fisika), sedangkan fonetik menekankan bunyi-bunyi bahasa yang mengandung makna bagi manusia. Dari kata tersebut lebih lanjut akan dibahas paradigma yang

digunakan oleh para ahli etik melalui paradigma yang digunakan oleh para ahli etik.

### **A. Pendekatan Etik**

Seseorang yang menggunakan pendekatan etik terhadap data, ini melalui:an generalisasi pernyataan tentang data. Dalam hal ini, orang itu a) mengelompokkan secara sistematis seluruh data yang dapat diperbandingkan, seluruh kebudayaan dunia ke dalam sistem tunggal, b) menyediakan seperangkat kriteria untuk mengklasifikasikan setiap unsur data, c) mengorganisasikan data yang telah diklasifikasikan ke dalam tipe-tipe, dan d) mempelajari, menemukan, dan menguraikan setiap data baru ke dalam rangka sistem yang telah dibuatnya sebelum mempelajari kebudayaan dari data yang ditemukan (Moleong; 1994: 53).

Dalam pendekatan etik ini peneliti telah membuat kriteria-kriteria berdasarkan teori-teori yang sudah berlaku dan secara universal dapat diterapkan pada setiap kebudayaan dalam masyarakat. Ia akan memasukkan data ke dalam kategori-kategori yang telah dibuat sebelumnya **sebelum** mengambil kesimpulan atas dasar perhitungan si peneliti sendiri.

Sudut pandang etik adalah sudut pandang *outside-in*, yang apabila ditemukan data dalam peristiwa budaya, data itu akan dikaitkannya dengan kebudayaan yang lain dari mana dikaitkannya dengan urutan sekelompok peristiwa dalam kebudayaan masyarakat setempat. Tujuan pendekatan etik, dengan demikian, lebih ditekankan pada pengamatan pola tingkah laku seperti yang didefinisikan oleh si peneliti.

## **B. Pendekatan Emik**

Pendekatan Emik merupakan esensi yang sah untuk satu bahasa atau kebudayaan pada waktu tertentu. Pendekatan ini merupakan suatu usaha untuk mengungkapkan dan menguraikan pola suatu bahasa atau kebudayaan tertentu dari cara unsur-unsur bahasa atau kebudayaan itu berkaitan satu dengan yang lainnya dalam melakukan fungsi sesuai dengan pola tersebut (Pike, 1954: 8; Moleong, 1994: 53).

Dalam pendekatan emik peneliti tidak membuat ukuran-ukuran maupun kriteria-kriteria sendiri dalam mengamati fenomena kebudayaan, tetapi berusaha menangkap bahasa ataupun kebudayaan masyarakat itu dengan ukuran dan kriteria pemilik bahasa ataupun kebudayaan masyarakat tertentu yang diteliti. Pengertian makna kebudayaan diambil dari masyarakat yang memiliki kebudayaan itu sendiri.

Untuk memudahkan penerapan sudut pandang emik dan etik dalam penelitian, akan lebih jelas bila keduanya diformulasikan dan diberi tekanan dalam pendefinisinya. Menurut Lott (1987: 130) emik adalah sebagai berikut. "Emic constructs are account, descriptions, and analysis expressed in terms of the conceptual schemes and categories regarded as meaningful and appropriate by the native members of the culture whose beliefs and behaviors are being studied" .

(Konstruksi emik adalah perhitungan, deskripsi dan analisa-analisa yang mengekspresikan istilah-istilah skema konseptual dan kategori-kategori yang dipandang sangat berarti dan sesuai dengan anggota asli pemilik kebudayaan yang memiliki kepercayaan dan tingkah laku yang sedang dipelajari).

Sedangkan, etik menurut Lott (1987: 131) adalah sebagai berikut,

"Etic constructs are account, descriptions, and analysis expressed in terms of the conceptual schemes and categories regarded as meaningful and appropriate by the community of scientific observers"

(Konstruksi etik adalah perhitungan, deskripsi, dan analisis-analisis istilah-

istilah skema-skemanya konseptual dan kategori-kategori yang dipandang sangat berarti dan sesuai dengan *komunitas* pengamat-pengamat ilmiah).

Pada bagian lain Lett menegaskan bahwa: "...in other words, any and all etic constructs must be precise, accurate, logical, comprehensive, replicable, falsifiable, and observer independent". Validasi etik *adalah* dari analisis empiris dan logis serta kebebasan ukuran-pengamat,

#### **D.Emik dan Efic dalam Penelitian Etnomuskologi®**

Studi Emomuskologi adalah studi tentang musik di luar musik Barat dan Folk Musik. Nettl menyatakan bahwa; "Ethnomusicology as the science that deals with the music of peoples outside of Western civilization" (1956: 1) Awal mula obyek studi etnomuskologi adalah berasal dari para tokoh-tokoh seperti Curt Sachs, Jaap Kunst, Schneider, Rhodes yang memunculkan obyek kajian musik di luar kebiasaan musik tradisi Barat. Maka Curt Sachs menyebut kajiannya sebagai Comparative Musicology, studi perbandingan musik antara musik tradisi Barat dengan musik-musik etnis bukan Eropa.

Jaap Kunst menuliskan sebagai berikut:

"The study-object of ethnomusicology, or, as it originally was called: Comparative musicology, is the traditional music and musical instruments of all

cultural strata of mankind, from the so called primitive peoples to the civilized

nations. Our science, therefore, investigates all tribal and folk music and every kind of non-Western art music. Besides, it studies as well the sociological aspects of music, as the phenomena of musical acculturation, i.e. the hybridizing influence of alien musical elements. Western art-and popular music donat belong to its filed" (Kunst: 1959:1)

Mantle Hood ~nenguraikan kajian etnomusikologi sebal ai berikut:

" Ethnomusicology is field of knowledge, having as its object the investigation of the art of music ab a physical, psycological, aesthetic, and cultural phenomenon" (1957).

Sedangkan Alan P. Merriam mendefinisikan:..... etnornusikologi as the study of music in culture" (1960: 6).

Dari berbagai definisi di atas kits tahu bahwa yang menjadi obyek kajian dalam etnomusikologi unsur-unsur permasalahan: musik-musik dari berbagai strata budaya manusia; suku-suku/masyarakat pemilik musik tersebut; musik dalam konteks budaya masyarakatnya; musik dari aspek sosiologi, fenomena akultwasi musik, unsur pengaruh musik asing.

Kajian dalam etnomusikologi t:dak bisa lepas dengan kelompok masyarakat tertentu atau etnis pemilik musik yang akan kita teliti. Mereka menciptakan musiknya sendiri yang dapat merupakan bahasa untuk mengekspresikan keinginan-lceinginan, ungkapan--ungkapan sosial kondisi masyarakatnya atau musik dalam konteks tmgkapan ritual mereka. Karcna obyek kajiannya yang sargat berhubungan erat dengan kUntcks masyarakat pemilik musiknya maka penelitian dalam etnomusikologi lebih banyak menggunakan pendelcatan emik. Struktur dan konteks rnusik kits lihat dari perhitungan, deskripsi dan analisa-analisa yang mengekspresikan istilah-istilah

skema konseptual dan kategori-kategori yang dipandang sangat berarti dan sesuai dengan anggota asli pemilik musik, kebudayaan yang memiliki kepercayaan dan tingkah laku yang sedang dipelajari.

Dengan menggunakan konteks etnik maka kita lebih mudah menangkap~ dalam peranan dan fungsi musik bagi masyarakatnya. Haviland-l memberikan contoh nyanyian Nigeria sebagai berikut:

"Ijangbon l'ora, Ijangbon l'ora, Erni r'asho Oshomalo, Ijarglwn l'ora. (la membeli kesulitan, la membeli kesulitan, la yang membeli - kain oshomalo, la membeli kesulitan). Beberapa tahun yang lalu, prang-prang Oshomalo adalah pedagang kain di desa-desa Egba, yang menjual dengan kredit, tetapi kemudian mengganggu, menakit-nakuti dan bahkan memukuli para pelarigga mereka agar membayar sPbe:um hari yang ditentukan" (Haviland 1988: 238)

Bila kita hanya melihat kalimatnya, maka kita masih belum tahu maksudnya karena teksnya yang hanya berarti membeli kesulitan. Namun setelah kita menangkap konteks situasi budaya di "baliknya" kita menjadi mengerti apa yang diartikan dan yang terkandung dalam nyanyian tersebut dalam konteks masyarakatnya.

Nettl memberikan contoh seorang tokoh musik yang mengomentari bahwa musik elektronik adalah bukan musik. Dia lupa bahwa sebenarnya dia mengukur sesuai dengan ukuran kriteria tradisi pengomentaran itu sendiri.

*.... Perhaps he felt that music, something which this culture defines as pleasant and which one is expected to like, is understood if it is simply enjoyed. In this society it really works that way; people often listen to Japanese; Javanese, Indian music, making comments about it that would be totally unacceptable to an Asian musician, but satisfied that understand it because they enjoyed it. (Nettl, 1983: 44)*

Musik di luar tradisi musik Barat, atau tradisi si peneliti tidaklah juga dapat dirasa indah, bagus, berguna, adhiluhung sejauh kita dapat membuka diri melihat dari sisi pandang pemilik kebudayaan itu sendiri (emir). Nettl memberikan contoh-contoh pertanyaan antara lain sebagai berikut:

" What kinds of music are there ? What is singing used for? How is music evaluated? Is there good and bad music? Where did the people's music come from? How do people learn song? Use or purpose of the type of music. When may it be performed? Who may and who may not perform this music?...." (Nettl, 1964: 73)

Merriam memberikan rambu-rambu area perhatian dalam mempelajari musik etnis adalah sebagai berikut:

1. Instruments;
- 2) words of songs;
- 3) native typology and classification of music;
- 4) role and status of musicians;
- 5) function of music in relation to other aspects of culture;
- 6) music as creative activity: (Merriam, 1960: 10)

Permasalahan penelitian-penelitian etnomusikologi dengan sendirinya sangat menekankan penggunaan paradigms etnik karena kita akan meneliti musik yang dimainkan, digunakan pada etnis tertentu ukuran-ukuran yang dipakai untuk mengungkap musik mereka dengan sendirinya juga ukuran dan kriteria dari sudut pandang mereka.

Namun permasalahan penelitian etnomusicolog dapat pula

menggunakan pendekatan etnik bila kita menerapkan teknologi-teknologi baru dalam mengkaji musik etnis, instrumen penelitian sudah kita buat dan kriteria pun dari sudut pandang kita.

Salah satu contoh kalau kita ingin meneliti penggunaan tonalitas, sistem tangga nada dan laras dalam musik-etnis kita dapat menggunakan sistem analisa

frekwensi. Nada-nada yang dapat diimbuhkan dari instrumen musik etnis itu kita bunyikan kemudian kita ukur frekwensinya dengan alat-slat elektronik dan alat-alat pengukur frekwensi getaran yang sering kita gunakan dalam laboratorium fisika. Temuan ini kemudian juga dapat kita gunakan untuk quasi instrumen etnis dengan memprogramnya melalui Midi Computer. '

Dalam hal proses analisa frekwensi dan proses komputerisasi masyarakat setempat tidak perlu tahu dan ikut berperan dalam validasi hasil penelitiannya, karena teknologi dan perangkat instrumennya sebagai penelitilah yang lebih menguasai, dalam hal inilah kita betul-betul menggunakan kerangka berfikir dan pendekatan etik.

### **Kesimpulan**

Dalam penelitian etnomusikologi kita dapat menggunakan baik pendekatan emik ataupun pendekatan etik. Pendekatan emik mendasarkan pada ukuran-ukuran, kriteria dan paradigma dari sisi masyarakat pemilik musik, kebudayaan. Sedangkan pendekatan etik menekankan pada ukuran, kriteria dan paradigma dari sisi peneliti. Bila permasalahan penelitian ingin mengungkapkan jenis musik yang dipakai, struktur dan fungsi musik yang dipakai serta musik dalam konteks peranannya dalam kebudayaan setempat maka kita lebih tepat dengan menggunakan sudut pandang emik. Tetapi bila permasalahan penelitian itu lebih banyak mengandung unsur-unsur intervensi teknologi dan penerapan teknologi yang tidak dimiliki oleh native, masyarakat etnis setempat\* maka sudut pandang etik yang akan kita gunakan dalam menganalisa, memvalidasi serta menyimpulkan penelitian kita.



## Paradigma Emik dan Etik

- Istilah Emik dan Etik ditulis oleh Kenneth Pike, 1954.
- Dalam penelitian kebudayaan muncul kategori Insider (dari dalam) atau Outsider (dari luar)
- Emik dari kata Fonemik, merupakan ilmu bunyi-bunyi yang membedakan makna. Suara yang dihasilkan manusia dapat bermacam-macam, jutaan jumlahnya namun hanya sedikit yang bermakna.

## Etik berasal dari kata Fonetik

- Fonetik adalah ilmu yang mencoba mengidentifikasi bunyi yang dihasilkan oleh alat ucap manusia. Produksi bunyi dalam ilmu fisika.

## Kajian Etnomusikologi dg Emik.

- Kajian etnomusikologi tak bisa lepas dengan kelompok masyarakat/stnis yang diteliti. Masyarakat menciptakan musik dan memiliki tradisi turun temurun.
- Contoh Nyanyian : Membeli kain Oshomalo membeli Kesengsaraan. Ijangbon l'ora, Erni r'asho Oshomalo. Tanpa aspek etnis setempat kita tidak tahu maksudnya.

## Emic

- *James Lett (1987): “Emic construct are account, description, and analysis expressed in term of the conceptual schemes and catogories regarded as meaningful and apropriate by native members of culture whose beliefs and behaviors are being studied.*

## Penelitian Etnomusikologi dengan Metode Kualitatif

### PENELITIAN KUALITATIF MERUPAKAN PENELITIAN YANG BERSIFAT NATURALISTIK

#### Penelitian Kualitatif:

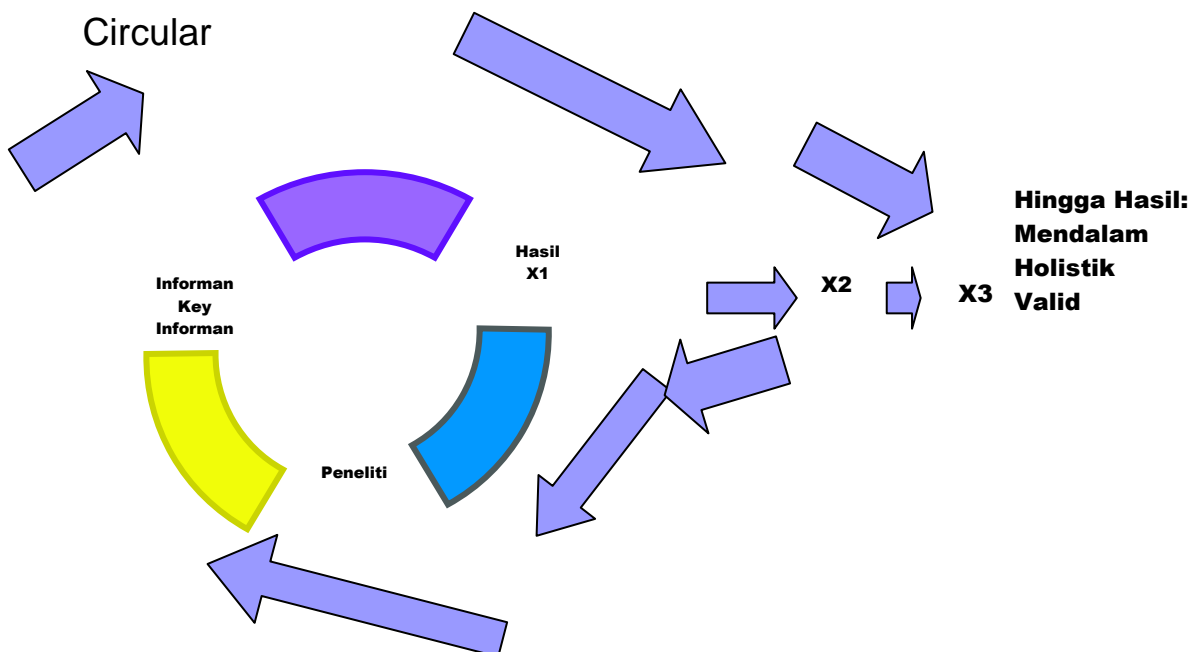
- Kirk & Miller (1986):
- Tradisi dalam penelitian masyarakat.
- Mengamati masyarakat di wilayah mereka dengan pola, bahasa, & terminologi Mereka
- Sifat: Naturalistik, Etnografik, partisipatorik.

#### Penelitian Kualitatif:

- Menjelaskan Fenomena
- Pengamatan terlibat
- Cara pandang masyarakat yg diteliti.
- Pengungkapan “Makna”.
- Holistik, Hermeneutik.
- In Depth.
- Bogdan: Metode ini mencari data deskriptif yang memungkinkan kaum fenomenologi memahami dunia sebagaimana sang subyek memahaminya.
- Metode kualitatif = metode penelitian masyarakat dimana si peneliti berusaha menjelaskan fenomena dalam masyarakat dengan berdasarkan pada pengamatan terlibat dan cara pandang masyarakat yang diteliti.

## Karakteristik:

- Alamiah
- Intrumen Manusia
- Analisis Induktif
- Grounded
- Deskriptif
- Proses diamati tajam
- Fokus
- Desain dapat berubah
- Hasil disepakati pemilik budaya
- Sirkular
- Analisis selama & sesudah *field work*.



### Contoh Penelitian Kualitatif:

- Teknik Kendang Jaipongan
- Teknik Vocal Tembang Cianjuran
- Fungsi Musik Bagi Masyarakat
- Makna Muatan Pend. Tembang Sholawat
- Teknik Permainan Musik Kobra Siswa
- Life History Penyanyi/Pemain
- Teknik Pembuatan Alat Musik
- Catatan: Setting lokasi masyarakat jelas, tertentu.

### *Angel*/Fokus Penelitian Etno.

- Fokus adalah pembatasan masalah yang menjadi kajiannya atau penelitiannya.
- Masalah yang diteliti sebaiknya tidak terlalu luas. Agar dapat menyelesaikannya secara mendetil dan dapat menjelaskan fenomena yang diteliti.
- Penelitian fokus berkaitan dengan teknik metode penelitian yang dilakukan.
- Cat. Fokus dapat berubah sesuai realitas masy.

### Sub-sub Mengkaji Musik Etnik

- Konteks Musikalnya
  - Pengenalan thd materi bunyi/Vokal-Instr.
  - Kompositoris

- Teknik menghasilkan bunyi

- Instrumentasi

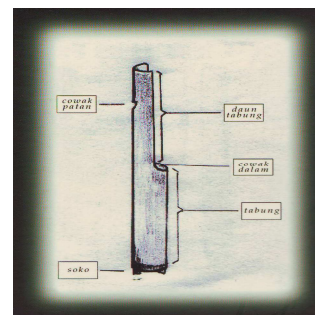
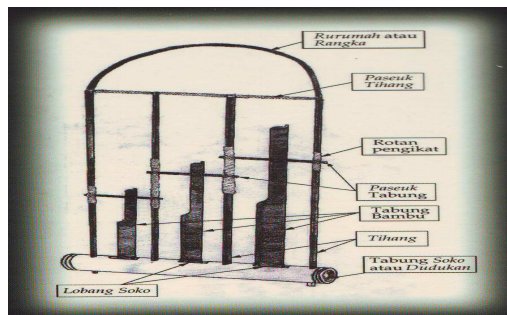
- Format ansambel

- dll.

## Konteks Organologi-Akustiknya

■ Akustika dan materi pendukung bunyi

■ Teknologi alat musik



■ Pengelompokan Instrumen

■ Frekwensinya

## Konteks Sosio-musikalnya

■ Peran seorang pemusik dlm ansambel

■ Penilaian masyarakat terhadap pemusik

■ Bagaimana proses belajar menjadi pemusik

■ Kehidupan seorang pemusik.

## Konteks Kulturalnya

■ Konsepsi dan persepsi masy. thd musik.

■ Konteks pemahaman mitologis.

■ Kegunaan dan Fungsi Musik

- Makna Simbol-simbol musik
- Sejarah adanya musik tsb.

### **Kasus : Musik Sholawatan**

- Fokus:

Makna syair lagu

Fungsi Musik Sholawatan

Makna Simbol-simbol Musik

Instrumen

Teknik pembuatan

Teknik memainkan.

Aransemen Musik

Proses Pembelajaran Pemain

Keanggotaan Pemain.

Asal-usul musik shoolawatan

## **Nilai-Nilai Pendidikan yang Terkandung Secara Intrinsik dan Ekstrinsik dalam Musik Etnis**

### **I. Pendahuluan**

#### **1. Ukuran Keindahan**

Dalam festival gamelan tingkat internasional yang diadakan di Yogyakarta pernah ada satu kelompok dari luar negeri yang penampilannya tepat dan kompak sehingga bagus namun oleh para empu gamelan dianggap bukan permainan karawitan. Para ahli gamelan mengatakan bahwa itu bukan gamelan namun merupakan ansambel perkusi dengan menggunakan alat musik gamelan. Paradigma keindahan gamelan (Jawa) bukan pada persisi hitungan metrum, persisi pukulan ketukan namun harus ada rasa, kapan antar pemain berkomunikasi dalam bunyi-bunyi instrumen yang menjadi tanggung jawab masing-masing, maka tidak hanya wirama saja namun juga ada nilai-nilai keindahan berupa wirasa, berolahrasa antar anggota pemainnya.

Dalam setiap musik etnis memiliki ukuran-ukuran keindahan sendiri-sendiri, maka Irwansyah Harahap menulis sebagai berikut: " 1. Musik hanya bisa dipahami berdasarkan konteks cultural dimana musik itu berada; 2. Musik tidak dapat diberi nilai baik atau buruk, karena masing-masing masyarakat memiliki kaedah estetis maupun etis tersendiri terhadap musiknya; ° (Harahap, 2001: 3). Kriteria keindahan dan kebermaknaan musik berdasarkan pandangan masyarakat



pemilik kebudayaan itu, paradigma dalam memberikan arti keindahan melekat pada konteks budaya etniknya. Nilai-nilai etis dan estetis kebudayaan masyarakat Barat akan berbeda dengan masyarakat Timor demikian pula dalam hal musik yang merupakan salah satu unsur dari kebudayaan.

Seni tradisi milik berbagai suku di Indonesia memiliki beberapa ciri tersendiri maka

penilaian etis, estetis, artistik perlu menyelaraskan dengan ciri-ciri tradisi tersebut. Rahayu Supanggah mengungkapkan ciri seni tradisi sebagai berikut:

" \* Usia yang tua: seni tradisi, hidup, tumbuh dan berkembang dulu, oleh, untuk dan berlangsung ditengah - tengah masyarakat pendukungnya, telah mengalami proses kristalisasi yang panjang melalui seleksi bersama yang ketat dan dalam kurun waktu yang cukup lama; \* Oleh karenanya seni tradisi telah membuka bentuk yang mapan dan kualitas yang cukup tinggi; \* Kemampuan seni tradisi ini antara lain juga ditunjang oleh kedudukannya terhadap beberapa konvensi, kebiasaan dan atau aturan (tidak tertulis), hasil kesepakatan komunitasnya; \* Kesenian ini memiliki perbendaharaan garap kesenian, baik itu menyangkut teknis, pola bentuk maupun konvensi artistik tertentu yang lain;

' Penyajian, pengembangan dan proses alih trampil dan pengetahuan (transfer of skill dan knowledge) lebih sering dilakukan melalui cara oral (lisan). Kesenian tradisi hadir ditengah masyarakatnya. Ia memiliki makna, fungsi dan guna yang bermacam-macam dan dapat berbeda menurut jenis, tempat, waktu dan kepeduannya" (Supanggah, 1997:3).

## **2. Kekayaan Musik Etnik**

Negara kita ini termasuk Negara yang sangat multi kultur, ada lebih dari 425 etnik dan setiap etnik juga memiliki musik sendiri-sendiri,

jadi betapa banyak kekayaan musik etnik kita di Indonesia ini. Sekedar menyebutkan beberapa misalnya: Banyuwangi, Nias, Sumatera Utara, Sumatera Barat, Jawa Barat, Pesisir Utara Jawa, Musik Gambang Kromong, Gendang Karo, Gondang Toba, Tanjidor, Rebab Pariaman, Ajeng, Saluang, Dendang Puah, Bambu Melulu, Sampek, selanjutnya bisa di lihat di Ensiklopedia Musik Indonesia (Komapas, 2 Agustus 97; Pradoko, 97: 1).

Indonesia memiliki kekuatan-kekuatan budaya yaitu:

" a. Indonesia merupakan sebuah Negara maritime yang memiliki keaneragaman seni budaya. b. Keragaman seni tradisi yang hidup dan berkembang di seputar keberadaan pendidikan tinggi seni memungkinkan diadakan pengkajian dan pengembangan seni dengan memadukan keilmuan tradisional dan modern untuk menyongsong seni masa depan.

c. Eksistensi para empu di padepokan padepokan seni tradisi yang dalam kenyataannya ibarat sumur yang tidak pernah habis ditimba airnya oleh sivitas akademika pendidikan tinggi seni demi pengembangan seni. d. Globalisasi yang membuka peluang begitu besar bagi sivitas akademika terutama para dosen pendidikan tinggi seni untuk bertegur sapa dengan dunia luar, baik sebagai dosen, tenaga ahli, maupun konsultan di berbagai pendidikan tinggi seni/ lembaga kesenian di luar negeri. e. Perhatian dan minat yang besar di dunia luar terhadap sebagian seni tradisi Indonesia, sehingga sejumlah mahasiswa asing tertarik untuk belajar di pendidikan tinggi seni di Indonesia, permintaan adanya misi kesenian Indonesia untuk yentas atau pameran di luar negeri, dijadikan seni tradisi Indonesia sebagai salah satu bidang ilmu yang diajarkan di banyak perguruan tinggi di sebagian Negara maju, dan dibentuknya berbagai pusat studi seni tradisi Indonesia di luar negeri seperti pusat studi sastra di Belanda, Gamelan di Australia, dan wayang di Inggris." (Dirjen Pendidikan Tinggi, 2005: 9).

Kekayaan budaya musik etnik bangsa Indonesia sebegitu besar namun selama ini masih belum banyak dimanfaatkan dalam pembelajaran seni musik di Indonesia, padahal nilai-nilai budaya sendiri khususnya musik etnik nusantara tak kalah pentingnya dengan budaya

musik Barat. Nilai-nilai budaya musik etnik memiliki keunggulan-keunggulan sendiri sesuai dengan paradigma emiknya. Seperti telah diungkap bahwa keindahan permainan gamelan bukan pada hitungan matematis ketukan yang persis tetapi justru terletak pada kesesuaian rasa antar ricikan gamelan, kendang serta gongnya. Masih banyak nilai-nilai lain dalam permainan gamelan selain melatih rasa emosional anak.

Padahal latihan aspek

emosional anak ternyata juga sangat diperlukan dalam hidup, seperti kita ketahui bahwa kecerdasan emosional (EQ) menurut Goleman yaitu membuat seseorang sukses dalam hidupnya.

### 3. Lingkup Penulisan.

Dalam musik etnik sebenarnya sangat banyak muatan-nilai-nilai pendidikannya dan sesuai dengan norms-norms serta adat berperilaku dan mempertahankan hidup sebagai bangsa. Dalam tulisan ini akan mengkaji nilainilai pendidikan yang dapat dipelajari melalui musik etnik yang ada di Negara kita Indonesia :tercinta ini..

## II. Pembahasan

### Fungsi Musik Etnik

Musik etnik sampai saat ini banyak yang tidak memiliki budaya tulis, walaupun ada biasanya penulisannya masih sederhana, belum bisa menotasikan secara detil antara bunyibunyi dan notasinya, selain notasi sederhana biasanya juga memiliki tradisi budaya lisan . Sebagian budaya (termasuk musik) yang diteruskan secara kolektif dan turun temurun secara lisan, contoh-contoh dan slat Bantu pengingat ini masuk dalam kajian ilmu folklore. ilmu folklore menurut William R.Bascom memiliki empat fungsi yaitu: ° a. sebagai sistem proyeksi (projective system) yakni sebagai angan-angan suatu kolektif; b. sebagai slat :pengesahan pranata-pranata dan lembaga lembaga kebudayaan; c sebagai slat pendidikan anak-anak (paedagogical device); dan sebagai alat pemaksa dan pengawas norms-norms masyarakat agar selalu dipatuhi oleh anggota kolektifnya" (Bascom, 1965: 20).

### **2. Paradigms Referensialisme, Formalisme, dan Ekspresionisme.**

Dari uraian fungsi folklore tampak bahwa budaya seni etnik termasuk musiknya memiliki nilai-nilai pendidikan yang tinggi, namun nilai ini harus digali sehingga ditemukan keinginan masyarakat kolektifnya sebagai fungsi untuk apa. seni tersebut.

Oleh karena itu makna suatu karya seni, musik etnik tidak hanya dilihat secara badan wadag, wujudnya saja namun juga kandungankandungan nilai yang tersirat dad seni tersebut, sehingga hares dilihat dad apa yang tersurat dan apa yang tersirat. Makna, arti seni menurut

Bennett.R. dapat dilihat sebagai paradigms refemsialisme formalisme. dan Ekepresionisme. Sudut pandang referensialisme dijelaskan

sebagai berikut:

*According to this view, the meaning and values of a work of art exist out side of the work it self To find an art work's meaning, you must go to the ideas, emotions. attitudes, events, which the art work refers you to the world out side the art work. The function of the art work is to remain you of. or tell you about, or help you understand, or make you experience, samething which is extra-artistic, that is some thing which is out side the crated thing and the artistic qualities which make it a created thing.... Every work of art is inflenced by a variety of circumstances impinging on the choices the artist made in creating it. Some this stem of the artist- his or her personal or professional history, present life situation. characteristic interest, internalized influences, from ather atist and so on. Other circumstances stem from the culture within which the artist work, the general believe system about the arts, important past and present political events, the existing social structure within which the artist plays a part and so on` (Reimer, 1989: 17).*

Cara melihat referensialis dalam memaknai karya seni dengan melihat lingkungan dimana seni itu diciptakan, mempertimbangkan lingkungan budayanya, lingkungan religinya, kejadian saat karya itu diciptakan, melihat suasana politik saat pembuatan karya seni, melihat latar belakang senimannya, pergaulannya dan sebagainya sesuai dengan konteks lingkungan yang mempengaruhinya.

Sudut pandang formalisme menyatakan bahwa seni ya hanya berarti bagi seni itu sendiri, nilai maknanya dilihat dad struktur musik itu sendiri.. The meaning in a work art ennet menuliskan pandangan Referensialisme

sebagai benkut:

The absolutist says that to find the meaning in a work of art, you must go to the work itself and attend to the internal qualities which

make the work a created thing. In music, you would go to the sounds themselves-melody, rhythm, harmony, tone color, texture, dynamic, form and attend to what those sound do " (Reimer, 1989: 16)

Sudut pandang Ekspresionisme menyatakan sebagai berikut:

-Absolute expressionism insist that meaning and value are internal: they are functions of the artistic qualities themselves and how they are organized. But the artistic cultural influences surrounding a work of art may indeed to be strongly involved in the experience the work gives because they become part of the internal experience for those aware of these influences." (Reimer, 1989: 27)

Ekspresionisme memandang bahwa di dalam kesenian makna dan nilai-nilai itu bersifat internal tidak terpisahkan karena merupakan fungsi artistik dan kualitas itu sendiri dan bagaimana kesenian itu diorganisasikan, dibentuk.

### **3. Nilai-nilai Intrinsik dan Ekstrinsik**

Dalam mengurai kembali dan meresapkan dan menanamkan nilai-nilai pendidikan pada anak ada dua hal yang penting untuk dikaji yaitu nilai-nilai karya musik etniknya itu sendiri dan kontekstual di dalamnya dimana karya itu dibuat.

Nilai-nilai dalam karya musik etniknya sendiri atau yang disebut nilai intrinsik dapat kita kaji berupa struktur musik etniknya itu sendiri. Dalam gamelan Jawa misalnya, dapat digali struktur bunyi musik yang dihasilkan. Bunyi-bunyi musik yang dihasilkan dapat diuraikan seluruh bunyi ricikan gamelan yang ada. Penotasian seluruh bunyi-bunyi musik ini akan memudahkan kita menganalisa tentang nilai-nilai keindahan dari bunyi musik itu sendiri.

Nilai keindahan bunyi-bunyi musik itu bisa terungkap dalam terminologi istilah yang secara turun-temurun diteruskan melalui tradisi masyarakat pendukungnya. Keindahan bunyi gamelan biasa terungkap mengenai konsep pathet, laras, manis, mipel, nibani, veiled, lombo, wiromo dobel, wiromo engkel, gembyang, sampak, lungguh, seleh

dan masih banyak lagi. Konsep-konsep bunyi keindahan itulah yang perlu diajarkan dan mengalami keindahan bunyi gamelan, merasakan apa yang disebut seleh dalam memainkan gong , merasakan dan mengalami letak keindahan yang disebut wiromo dobel, ini yang termasuk salah satu keindahan tersendiri dalam musik gamelan. Sewaktu para pengrawit memainkan ricikan gamelan dengan tempo yang cepat sindennya/penyanyi bukan menyanyikan dengan tempo yang cepat juga tetapi malah sebaliknya, sinden/penyanyinya malah harus menyanyi dengan tempo yang lebih lambat, namun justru inilah menjadi keindahan khas tersendiri dan keduanya tetap menjadi harmonis.

Paradigma keindahan dipelajari dengan bermain gamelan dan merasakan konsep-konsep keindahan itu. Nilai keindahan bukan diukur dari nilai-nilai non tradisinya, tetapi berdasarkan rasa keindahan menurut masyarakatnya, masyarakat pendukungnya sudah memiliki kriteria-kriteria sendiri tentang nilai-nilai etis dan estetis dalam bermain gamelan. Dengan demikian teori tentang melodi, harmoni dan sebagainya bukan ditilik dari ukuran melodi dan harmoni dalam musik diatonic, sebab disana tidak akan ditemukan keindahan akordengan istilah trinada mayor, trinada minor, dim, aug dan sebagainya tetapi ditemukan nilai-nilai keindahan lain dengan konsep-konsep terminologi yang lain

Laras merupakan suatu produk budaya sebagai salah satu alat berbicara pemiliknya . Slendro atau pelog merupakan salah satu contoh keluarga pentatonis, yang digunakan oleh keluarga musik gamelan yang terdapat di Indonesia maupun di Asia. Walaupun sama-sama slendro mereka memiliki perbedaan larasan (ambitus sears ) maupun embat (variasi interval) di tempat yang satu dengan tempat yang lain. Di Indonesia raja kites mengenal adanya seindro gender wayang (Bali), slendro angklung (Bali), slendro gandrung Banyuwangi), slendro larasati (Jawa), slendro sundari (Jawa), slendro mataraman (Jogja), slendro topeng (Cirebon), slendro parwo (Cirebon), slendro kliningan

(Sends), dan sebagainya yang masing-masing memiliki karakter sendiri. (Supanggah, 1996: 24). Dalam musik kroncong kajian fungsi masing-masing permainan alatnya serta istilah istilah dalam permainannya menjadikan nilai-nilai keindahan tersendiri pula. Keindahan dalam vocal kroncong diwujudkan dengan istilah-istilah: cengkok, gregel, mbat, nggandul. Kesemuanya konsep ini ada aturannya untuk teknik menyanyikannya, bila belum bisa untuk memberikan ekspresi dengan konsep-konsep tersebut belum dianggap bemyanyi untuk jenis kroncong.

Nilai-nilai keindahan dengan terminologi musiknya sendiri ini tentu sangat menolong dan membantu anak didik dalam memperkaya nilai estetis budayanya sendiri yang pada gilirannya dapat berpengaruh pada penghalusan budi dan rasa karena pengaruh keindahan-keindahan bunyi yang memang bisa dinikmati dirasakan serta dimainkan. Nilai-nilai ekstrinsik yang saya maksudkan adalah nilai-nilai etis serta estetis yang harus dicari di luar teknis musiknya itu sendiri. Bukan dilihat dari wujud badan wadag-nya, namun lebih dilihat dengan cara mempertanyakan, ada makna apa dibalik kandungan seni yang diciptakan tersebut ? Dalam memaknai tentu lebih dikaitkan secara kontekstual saat karya musik etnik itu diciptakan, situasi sosial serta lingkup budaya masyarakat pendukungnya. Dalam lagu dolanan anak yang berjudul "Koning-koning" mengandung nilai kritik moral terhadap para raja, bangsawan serta kroninya. Syaimya adalah sebagai berikut:

Koning-koning kawula kae lava kae tars. Ngenteni si kodhok langklng. Ndok siji kapipilan, ndok loro kacomberan. Doyak-doyak tawon goni, Ni cengkir cendono. Kiwo mbang cempoko, sisih mbang telasih. Sabuk wala cidrloka, kethalung mentiyung neblem. Lir guns fir byar. Tak gelung-gelung malang, tak gelung-gelung konde. Ambune walangku deder, assesonder andelewer.

Tafsir pemaknaan lagu tersebut yang pernah diuraikan Rahayu Supanggah adalah sebagai berikut:

" Hai para raja atau bangsawan, lihatlah para rakyatmu yang pada menderitanya. Mereka itu hanya mengharapkan datangnya katak hitam, katak buruk yang tidak ada manfaatnya dan ngak enak dimakan seperti layaknya katak hijau, namun apa hasilnya ? Anak yang semata wayangpun kamu ambil, dan telah banyak anak-anak kami lainnya yang kamu rusak, atau kamu lecehkan. Kamu datang ramai-ramai bagai lebah yang hanya ingin menghisap madu. Kepada keluarga kami kamu janjikan sebuah kedudukan dan kebahagiaan. Kamu janjikan dan berikan madu di tangan kirimu, sedangkan di tangan kananmu kau berikan racun. Sekali lagi kamu menjanjikan kedudukan atau kepangkatan. Tapi yang kamu inginkan sebenarnya hanyalah anak perempuan kami yang cantik. Kamu hanya ingin menikmati mereka yang cantik yang bersanggul dan berkonde dengan akal busukmu. Sedangkan bagi mereka, wanita-wanita itu hanya mendapatkan madu yang tawar bisa, bagaikan ban busuknya walang sangit yang tersebar kemana-mana. Sedangkan kamu para raja dan kronimu, hanya akan pesta dan terns bersenang-senang dengan menari-nari dan kemudian akan meninggalkan mereka, para wanita itu, para anak keluarga kami, tanpa disertai dengan rasa tanggung jawab." (Supanggah, 1996: 9)

Dari lagu dolanan anak tadi ternyata bahwa arti syair secara harafiah, leteriek, yang tersurat berbeda dengan makna ungkapan simbolis yang ingin diekspresikan oleh pembuat karya seni tembang ini. Keinginan yang diekspresikan adalah keinginan mengkritik para raja dan kroninya, namun tidak diungkapkan secara terang-terangan, terbuka tentu akan takut kepada para penguasa yang dikritik pada saat itu, untuk kepentingan itu maka pembuat karya seni ini lebih memilih dengan bahasa simbol dan lambang-lambang.

Ada sebuah lagu di pedalaman Afrika yang bunyinya sebagai berikut: Ijang bon tora, Ijang bon lora, Ijang bon lora ohe Osamalo  
Artinya adalah sebagai berikut: Jangan membeli baju, jangan membeli baju, membeli baju baru membeli kematian. Bila tidak kita lihat konteks budaya masyarakat pendukungnya saat itu maka kita akan



menilai ini arti lagu yang bodoh, membeli baju bare dilarang, membeli baju baru = membeli kematian. Bila dikaitkan dengan konteks sosialnya saat itu bare kita mengerti bahwa pada saat lagu dibuat di masyarakat itu banyak rentenir dan banyak kejadian ketika pembeli tidak bisa membayar angsuran maka oleh para rentenir dihajar bahkan sampai dengan meninggal. (Pradoko, 1995: 125)

Musik etnik dan instrumennya sering dipergunakan untuk komunikasi dan sarana mengumpulkan masyarakat pendukungnya serta fungsi-fungsi lain yang kontekstual dengan masyarakat pemilik kebudayaan tersebut, salah satu contoh yang dijabarkan oleh Rahayu Supanggah tentang pola ritme adalah sebagai berikut:

... Pola ritme yang lebih kompleks dan bahkan sangat kompleks juga masih dan sering digunakan sebagai tanda komunikasi, memberi tahu kepada warga desa di snafu term pat tertentu seperti contoh pots tabuhan lesung bahkan dengan nama "komposisi" nya seperti kupu tarung pendaringan kebak dan sebagainya sebagai tanda atau undangan rawangan, (sating membantu kerepotan seseorang dengan tanpa mngharap adanya imbalan jasa) karena adanya kelahiran bayi, khitanan, pemikahan, syukuran dan sebagainya. Hal semacam ini terjadi di hampir semua tempat di Indoesia yang memiliki budaya padi. " (Supanggah, 1996: 27)

Musik etnik bila dikaitkan dengan konteks budaya masyarakatnya sering memiliki makna khusus sesuai dengan fungsi serta kebutuhan masyarakat tersebut. Makna-makna itu sering dicari sebab berupa simbol-simbol dan lambang-lambang. Sering dicari apa makna sebenarnya dibalik ekspresi musik yang ada itu

### C. Kesimpulan.

Nilai-nilai Pendidikan baik etis maupun estetis dalam musik etnik terdapat dalam musiknya itu sendiri yaitu yang saya sebut sebagai nilai-nilai intrinsik dan nilai-nilai pendidikan secara kontekstual di luar musik sesuai dengan masyarakat pendukungnya.

## Daftar Pustaka

- Direktorat Jendral Pendidikan Tinggi (Tim). 2005. *Paradigma Baru Pendidikan Tinggi Seni di Indonesia*. Jakarta: Dikti.
- Budd, Malcolm. 1985. *Music and The Emotion*. London: Routledge & Kegan Paul Plc.
- Hard jana, Suka. 1991. *Harian Umum Kompas*, hal.4.
- Harahap, Irwansyah. 2000. *Etnomusikologi*. Diktat Pelatihan Produksi Siaran Musik Etnik di Radio
- Haviland, William A. 1985. *Antropologi*. Terjemahan Soekadijo. Jakarta: Penerbit Erlangga.
- Hood, Mantle. 1957. "Training and Research Methods in Ethnomusicology". *Ethnomusicology Newsletter* No. 11: 28.
- Kunst, Jaap. 1959. *Ethnomusicology*. Amsterdam: Martinus Nijhoff.
- Langer, Susanne K. i 953. *Feeling and Form*. New York: Scribner's
- Merriam, Alan P. 1964. *The Antropology of Music*. Indiana: Nort University Press.
- Netll, Bruno. 1964. *Theory, and Method in Ethnomusicology*. London: The Free Press of Glencoe.
- \_\_\_\_\_1983. *The Study of Ethnomusicology*. Chicago: University of 11lionis Press.
- Parto, F.X. Suhardjo. 1996. "Etnomusikologi di Indonesia: Struktur dan Arah Geraknya".  
Dalam: *Musik Seni Barat* Yogyakarta: Pustaka Pelajar. Hal. 1 - 6.
- Pradoko, Susilo. 1995. "Paradigma Emic day Etic dalam Penelitian Enomusikologi"  
*Diksi* Yogyakarta: FBS UNY, hal.170 - 177.
- \_\_\_\_\_1996.*Fokus Kajian Stuc Etnomusikologi* Makalah disampaikan pada sidang dewan Jurusan Pendidikan Musik. Yogyakarta: Seni Musik FBS .
- \_\_\_\_\_2004. "*Teori-teori Realitas Social dalam Kajian Musik*" Dalam: *Imaji Jurnal Seni dan Pendidikan Seni* Yogyakarta: FBS UNY, hal. 53-61.
- Reimer, Bennet.1989. *A.Philosophy of Music Education*. New Jersey: Prentice Hall.
- Schneider, Marius. 1957. *Primitive Music*: London: Oxford University Press.
- Sudjito, A.P. 1993. *Harian Uturn Kedaulatan Rakyat*, hal. 6.

Sunarto, Ed. 1996. *Musik Seni Barat*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.

Supanggah. Ed. 1995. *Etnornusikologi*. Yogyakarta: Bentang Budaya.

\_\_\_\_\_ 1996. *Seni Tradisi bagaimana is berbicara ?* Makala disampaikan pada penataran peneliti madya. Surakarta: STSI Surakarta.

Tejo, H.Sujiwo. 1997. *Harian Umum Kompas*, hal.24.